

Perencanaan Bangunan Komersil Swalayan (Kelontong) Dan *Barbershop* Dengan Gaya Arsitektur Industrial di Samarinda

Tutik Rahayu Ningsih,^{1*} Nur Husniah Thamrin,² Siti Nur Azizah Rahmania³

^{1,2,3} Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

Diterima : 07 Oktober 2024

Direvisi : 07 Februari 2025

Diterbitkan : 01 April 2025

Abstract

Supermarkets (grocery stores) and barbershops are integral parts of the commercial sector in Samarinda. However, many commercial buildings in the city still lack optimal space utilization and a strong design identity. Moreover, modern architectural trends in Samarinda are predominantly conventional, making them less appealing to market segments seeking a more distinctive and functional concept. This study aims to design a commercial building that integrates a grocery store and a barbershop while adopting an industrial architectural style. This style is chosen for its ability to create a unique, functional, and visually appealing design. The concept involves the use of raw materials such as iron, concrete, and glass to reinforce an industrial identity. The study examines the characteristics of the location in Samarinda and user needs to develop a building design that meets functional, aesthetic, and comfort requirements. The planning method includes site surveys, user needs analysis, and architectural concept development. The findings indicate that integrating a grocery store and a barbershop within a single building can enhance space efficiency while providing a more comfortable shopping and grooming experience. The implementation of industrial architecture is expected to create a strong and attractive visual identity for the local market. This study contributes to the design of commercial buildings that align with the characteristics of Samarinda while addressing user needs and incorporating sustainable material selection.

Key words: industrial, supermarket, barbershop, commercial, architecture, grocery

Abstrak

Pasar swalayan (kelontong) dan barbershop merupakan bagian dari sektor komersial yang berkembang di Samarinda. Namun, banyak bangunan komersial yang masih kurang optimal dalam pemanfaatan ruang dan tidak memiliki identitas desain yang kuat. Selain itu, tren arsitektur modern di Samarinda masih didominasi oleh gaya konvensional, sehingga kurang menarik bagi segmen pasar yang menginginkan konsep yang lebih khas dan fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan bangunan komersial yang menggabungkan swalayan (kelontong) dan barbershop dengan menerapkan gaya arsitektur industrial. Gaya ini dipilih karena mampu menciptakan desain yang unik, fungsional, dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Konsep ini melibatkan penggunaan material kasar seperti besi, beton, dan kaca yang mempertegas identitas industri. Studi ini menggali karakteristik lokasi di Samarinda dan kebutuhan pengguna untuk merancang bangunan yang memenuhi persyaratan fungsional, estetika, dan kenyamanan. Metode perencanaan yang digunakan mencakup survei lokasi, analisis kebutuhan pengguna, dan perancangan konsep bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi swalayan dan barbershop dalam satu bangunan dapat meningkatkan efisiensi ruang serta memberikan pengalaman belanja dan layanan grooming yang lebih nyaman. Implementasi gaya arsitektur industrial diharapkan dapat menciptakan identitas visual yang kuat dan menarik bagi pasar lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam perancangan bangunan komersial yang sesuai dengan karakteristik kota Samarinda dan memenuhi kebutuhan pengguna, sekaligus memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pemilihan material.

Kata kunci: industrial, supermarket, barbershop, komersial, arsitektur, kelontong

* Corresponding author : tutirahayu@polnes.ac.id

1. Pendahuluan

Kota Samarinda, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, memiliki peran strategis dalam perkembangan ekonomi dan urbanisasi di wilayah tersebut. Dengan luas wilayah sebesar 718 km² dan jumlah penduduk yang mencapai 834.824 jiwa pada tahun 2022 (BPS, 2022), pertumbuhan populasi ini mendorong meningkatnya kebutuhan akan berbagai fasilitas komersial yang dapat mendukung aktivitas keseharian masyarakat. Salah satu sektor yang terus berkembang adalah usaha ritel dan jasa, termasuk swalayan (kelontong) dan barbershop, yang menjadi bagian penting dalam ekosistem ekonomi lokal.

Swalayan (kelontong) merupakan jenis toko ritel yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok masyarakat dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan supermarket atau hypermarket. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021, swalayan didefinisikan sebagai toko dengan sistem pelayanan mandiri yang menjual berbagai jenis barang secara eceran dalam bentuk minimarket, supermarket, department store, hypermarket, atau grosir (Pemerintah, 2021). Penelitian oleh Fifi dan Nensi (2021) menunjukkan bahwa swalayan berkontribusi dalam membentuk pola konsumsi masyarakat modern, dengan menghadirkan kemudahan akses, efisiensi waktu, dan kenyamanan berbelanja dalam satu tempat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, swalayan juga mengalami perkembangan konsep menjadi ruang interaksi sosial yang menarik untuk dikunjungi (Fifi & Nensi, 2021).

Di sisi lain, barbershop merupakan tempat usaha jasa perawatan rambut yang mengalami evolusi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Tidak hanya sekadar tempat cukur rambut, barbershop modern kini menawarkan berbagai layanan tambahan seperti grooming, creambath, dan pewarnaan rambut. Menurut Nirmaladewi et al. (2018), tren barbershop modern di Indonesia lebih mengutamakan aspek kenyamanan, atmosfer desain interior, dan layanan eksklusif sebagai daya tarik utama bagi konsumennya (Nirmaladewi et al., 2018). Selain itu, McKay (2010) menyebutkan bahwa barbershop dapat menjadi ruang sosial bagi pria, di mana mereka dapat bersosialisasi, berbagi pengalaman, dan membangun komunitas (McKay, 2010).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan swalayan dan barbershop, diperlukan perencanaan bangunan komersial yang mampu mengakomodasi fungsi ganda dalam satu bangunan. Salah satu pendekatan desain yang dapat diterapkan adalah arsitektur industrial, yang dikenal dengan penggunaan material kasar seperti besi, beton, kaca, serta konsep ruang terbuka yang fleksibel. Menurut Jevremovic (2012), arsitektur industrial pertama kali berkembang pada tahun 1950-an sebagai respons terhadap pemanfaatan kembali bangunan pabrik yang terbengkalai (Jevremovic, 2012). Estetika industrial menekankan eksposur material asli, struktur terbuka, dan warna-warna netral seperti hitam, abu-abu, dan coklat, yang menciptakan kesan modern namun tetap mempertahankan nilai fungsionalitas tinggi (Ramadhan et al., 2020) (Persada., 2020).

Namun, dalam penerapannya di Kota Samarinda, masih terdapat beberapa tantangan utama dalam mengintegrasikan gaya arsitektur industrial ke dalam desain bangunan komersial yang fungsional dan sesuai dengan karakteristik lokal. Salah satunya adalah adaptasi terhadap iklim tropis Samarinda, yang memiliki suhu udara cukup tinggi dengan kelembaban relatif yang besar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana mengadaptasi konsep arsitektur industrial agar tetap memperhatikan kenyamanan termal, efisiensi energi, serta keberlanjutan dalam pemilihan material dan sistem bangunan

2. Metode

Metode yang digunakan dalam perencanaan bangunan komersial swalayan (kelontong) dan barbershop dengan gaya arsitektur industrial melibatkan beberapa tahapan analisis perancangan arsitektur, yaitu:

2.1. Analisis Bangunan

Analisis bangunan dilakukan untuk mengevaluasi elemen-elemen utama dalam perencanaan swalayan dan barbershop, mencakup:

- Analisis Matahari
- Analisis Pencapaian dan Sirkulasi
- Analisis Orientasi dan View
- Analisis Gubahan Massa

Analisis ini dilakukan dengan mengembangkan bentuk dasar massa yang mencerminkan gaya arsitektur industrial. Pendekatan yang digunakan mencakup penggabungan bentuk geometris sederhana dengan penyesuaian proporsi dan penekanan pada elemen fungsional bangunan (Jevremovic, 2012).

2.2. Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis ini bertujuan untuk menentukan kebutuhan ruang berdasarkan fungsi dan aktivitas yang akan terjadi di dalam swalayan dan barbershop. Tahapan ini melibatkan:

- Identifikasi aktivitas utama dan pendukung pada kedua bangunan, seperti aktivitas pelayanan pelanggan, area penyimpanan, dan area tunggu.
- Zoning atau pengelompokan ruang berdasarkan fungsi yang berbeda, guna memastikan kenyamanan dan efisiensi dalam penggunaan ruang.

2.3. Analisis Penekanan Desain

Setelah analisis bangunan dan kebutuhan ruang dilakukan, tahapan berikutnya adalah menetapkan konsep perancangan dengan penekanan pada penerapan gaya arsitektur industrial. Penekanan ini mencakup:

- Ekspresi material: Mengekspos elemen material seperti dinding bata, struktur logam, dan lantai beton untuk menciptakan karakter khas bangunan industrial.
- Fungsionalitas: Mengoptimalkan tata ruang agar sesuai dengan kebutuhan swalayan dan barbershop, dengan mengintegrasikan elemen desain industrial yang praktis dan estetis (Amini et al., 2019).

Efisiensi desain: Menggunakan prinsip desain yang ekonomis dan ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan bangunan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Fungsi Bangunan

Bangunan yang akan desain adalah bangunan komersial dua lantai, dengan lantai dasar berfungsi sebagai Swalayan (kelontong) dan pada lantai 1 berfungsi sebagai *Barbershop*. Gaya arsitektur yang digunakan untuk kedua fungsi bangunan tersebut menggunakan gaya arsitektur industrial pada fasad dan interiornya.

Swalayan (kelontong) menjual kebutuhan pokok mencakup semua kebutuhan dan peralatan rumah tangga bahkan menyediakan cafeteria sebagai tempat bersantai. Sasaran pengunjung swalayan mulai dari anak-anak, pelajar, ibu rumah tangga. operasional Swalayan mulai dari jam 09.00 s/d 21.00.

Barbershop selain hanya fokus memotong atau menata rambut saja, tetapi juga mencukur kumis dan jenggot. Selain itu, barbershop juga menyediakan produk perawatan Kesehatan rambut, creambath, warna rambut, dan pada barber juga menyediakan cafe bar untuk area tunggu Sasaran pengunjung mulai dari pelajar, mahasiswa, dan bapak-bapak. Operasional *barbershop* 10.00 s/d 21.00.

3.2 Lokasi

Bangunan komersil dua fungsi ini berlokasi di Jalan Jakarta, Loa Bakung, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Berdekatan dengan bangunan komersial lain.



Gambar 1. Lokasi Site (Sumber Foto : Google Earth 2024)

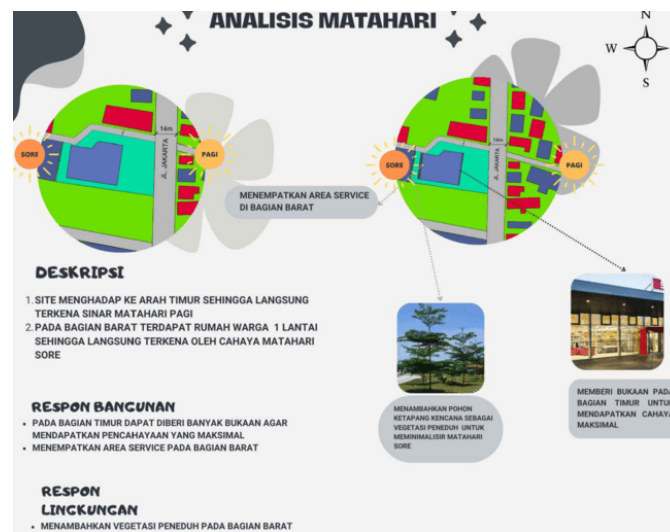
3.2 Analisis Bangunan

Analisis terhadap bangunan mencakup berbagai aspek yang berperan penting dalam perencanaan dan perancangan (Asvitasari et al., 2024). Analisis matahari, sirkulasi, kebisingan, orientasi, dan view memberikan landasan yang kuat untuk perencanaan bangunan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perancangan dapat menghasilkan ruang yang lebih nyaman, efisien, dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Paparan sinar matahari yang optimal memungkinkan pencahayaan alami yang baik serta efisiensi energi dalam bangunan. Sirkulasi yang terencana dengan baik memastikan kemudahan akses dan kenyamanan pengguna. Analisis kebisingan membantu mengurangi gangguan suara yang dapat memengaruhi kualitas ruang, sementara orientasi bangunan berkontribusi pada pencahayaan, ventilasi, dan efisiensi termal. Selain itu, pemanfaatan view yang baik dapat meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan dalam ruang.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, desain bangunan dapat lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan, menciptakan kenyamanan, serta meningkatkan efisiensi energi dan fungsi ruang.

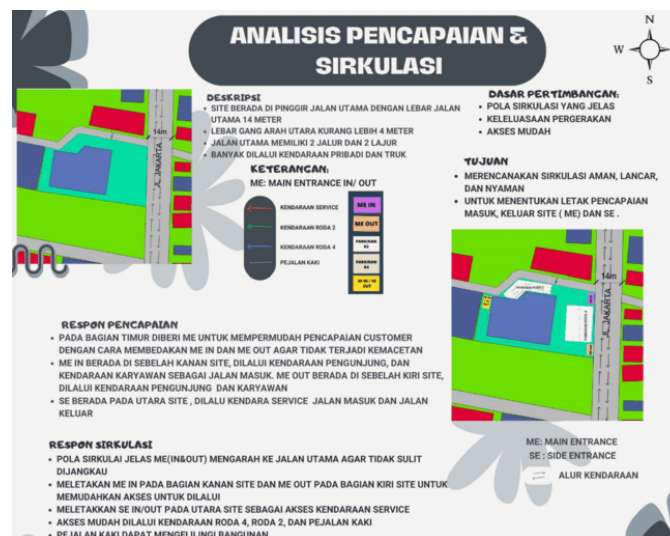
3.3.1 Analisis Matahari



Gambar 2. Analisis matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Dalam perancangan bangunan komersial Lucky Market dan Barbershop, analisis matahari menjadi salah satu faktor utama untuk menciptakan kenyamanan termal di dalam bangunan. Site yang menghadap ke arah timur memungkinkan bangunan mendapatkan sinar matahari pagi secara optimal. Oleh karena itu, pada bagian timur diberikan banyak bukaan untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan efisiensi energi. Sementara itu, bagian barat yang berpotensi menerima panas berlebih dilindungi dengan vegetasi peneduh untuk mengurangi penetrasi panas langsung ke dalam bangunan.

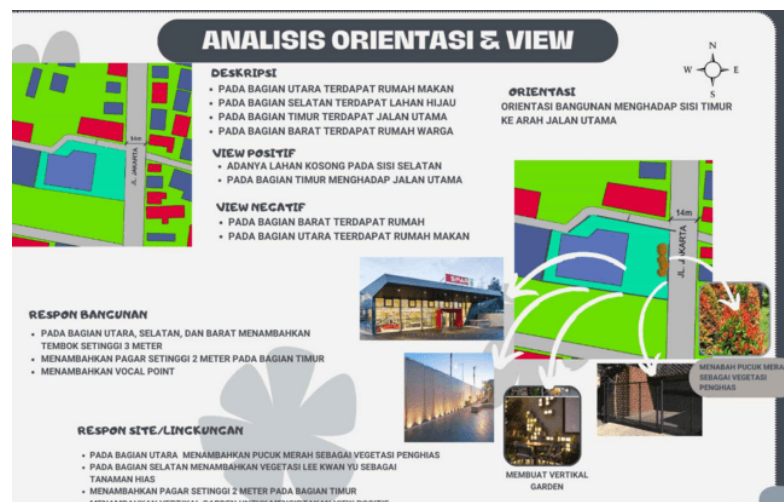
3.3.2 Analisis Pencapaian & Sirkulasi



Gambar 3. Analisis Pencapaian & sirkulasi
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Pola pencapaian dan sirkulasi bangunan dirancang untuk memudahkan akses bagi pengguna. Pintu masuk utama (Main Entrance/Me In) dan keluar (Me Out) ditempatkan secara strategis agar mendukung pergerakan pengunjung. Me In ditempatkan di sisi kanan site untuk mempermudah pelanggan yang ingin kembali ke bangunan komersial. Sementara itu, jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dirancang terpisah untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan

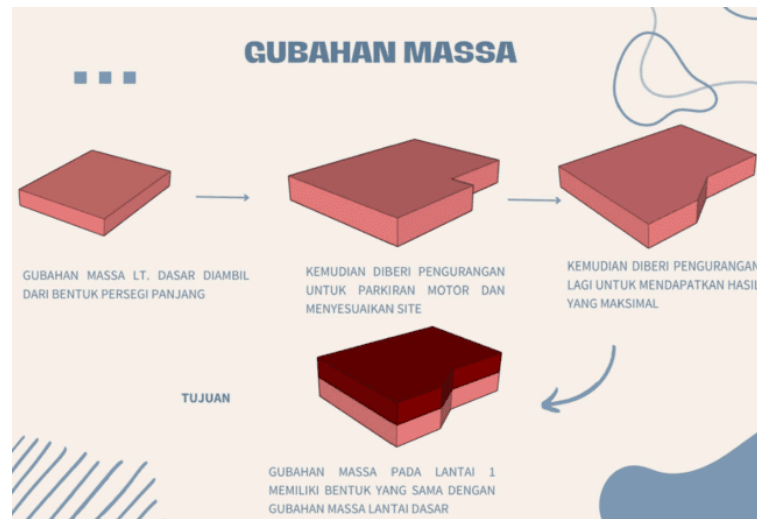
3.3.3 Analisis Orientasi & View



Gambar 5. Analisis Orientasi & view
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Bangunan menghadap ke arah timur sebagai respons terhadap jalan utama, dengan fasad yang menjadi focal point utama dalam perancangan. Dari dalam bangunan, terdapat bukaan besar yang memungkinkan pencahayaan alami masuk serta memberikan pemandangan ke area luar. Sebaliknya, dari luar, desain bangunan menampilkan elemen arsitektur industrial yang menonjol, seperti material ekspos dan struktur terbuka.

3.3.4 Gubahan massa



Gambar 6. Gubahan Massa
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Bangunan didesain dengan massa berbentuk persegi panjang yang kemudian mengalami reduksi untuk menyesuaikan dengan bentuk site serta menciptakan area parkir di lantai dasar. Pada lantai satu, bentuk massa tetap mempertahankan konfigurasi dasar dengan sedikit penyesuaian untuk menampung berbagai fungsi ruang.

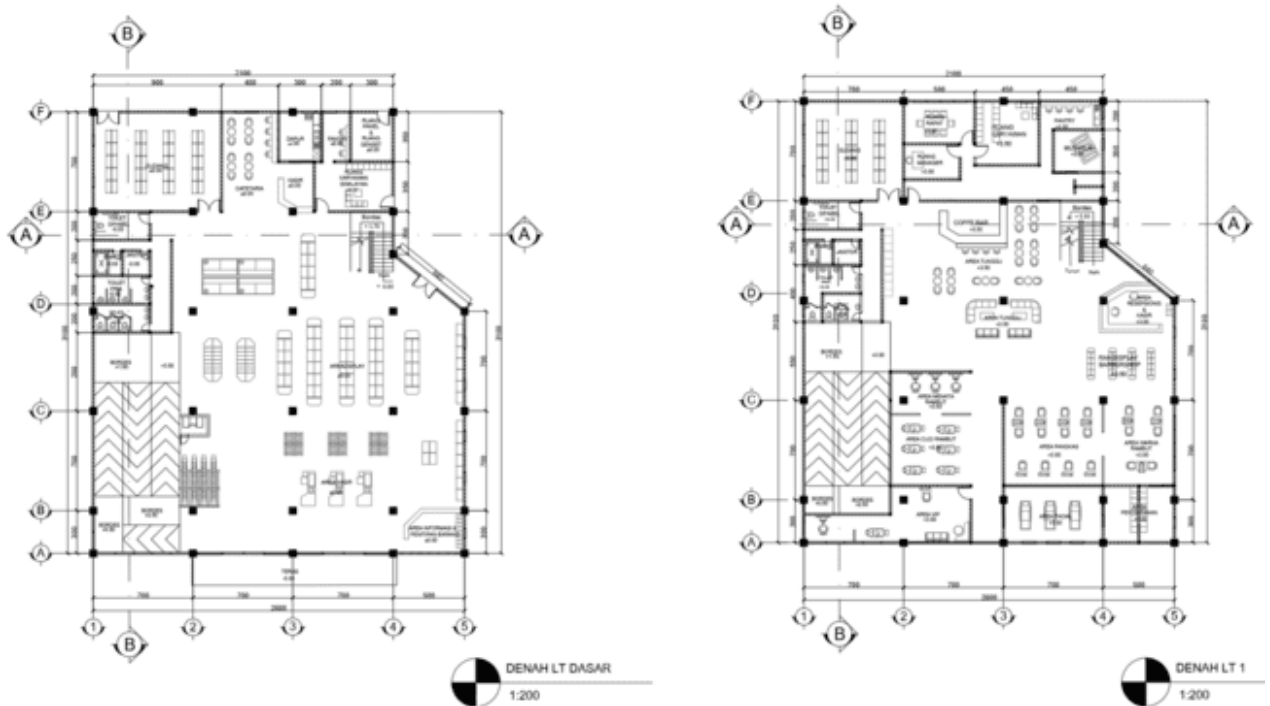
3.4. Analisa Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang dan zoning merupakan langkah penting dalam merancang ruang yang efisien dan fungsional, dengan memahami aktivitas serta mengatur ruang sesuai fungsi dan kebutuhan pengguna serta harus mempertimbangkan perwujudan kualitas bangunan gedung dan lingkungan (Ningsih et al., 2024). Konsep zoning membagi bangunan ke dalam dua fungsi utama, yaitu swalayan dan barbershop. Lucky Market sebagai swalayan utama berada di lantai dasar dan sebagian lantai satu, sedangkan Barbershop ditempatkan pada area khusus di lantai satu yang lebih privat namun tetap mudah diakses



Gambar 7. site plan Site berada di jalan Jakarta, loa bakung
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Site berlokasi di Jalan Jakarta, Loa Bakung, dengan aksesibilitas yang baik untuk pengunjung.



Gambar 8. Denah lantai dasar (Swalayan) & lantai 1 (Barbershop)
Sumber : Analisis Penulis, 2024

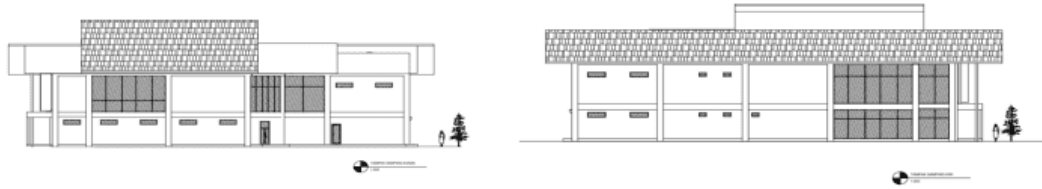
Pada lantai dasar terdapat area swalayan dengan fasilitas pendukung seperti kasir, area informasi, penitipan barang, gudang, dan cafeteria. Swalayan ditempatkan di lantai dasar untuk mempermudah aksesibilitas pengunjung, mengingat volume pelanggan yang lebih tinggi serta kebutuhan mobilitas yang cepat saat berbelanja. Selain itu, penempatan swalayan di lantai dasar juga memudahkan proses distribusi barang dari gudang serta kelancaran operasional logistik.

Sementara itu, lantai satu terdiri dari area Barbershop, yang mencakup area pangkas rambut, area cuci rambut, ruang facial, ruang VIP, dan ruang manajer. Barbershop ditempatkan di lantai satu untuk menciptakan suasana yang lebih privat dan eksklusif bagi pelanggan, mengurangi gangguan dari lalu lintas pengunjung swalayan, serta memberikan pengalaman yang lebih nyaman dalam menerima layanan perawatan diri. Tata letak ini memastikan bahwa kedua fungsi dapat berjalan secara optimal tanpa saling mengganggu.



Gambar 9. Denah tampak depan dan belakang
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Fasad bangunan menampilkan gaya industrial dengan kombinasi material seperti bata ekspos, dinding *unfinished*, dan *secondary skin* dari kayu bengkirai yang didukung oleh rangka besi hollow. Karakteristik industrial semakin diperkuat dengan penggunaan elemen logam yang terekspos, memberikan kesan kokoh dan modern. Bukakan kaca besar tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami, tetapi juga menciptakan kesan ruang yang lebih terbuka dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan warna-warna netral seperti hitam, abu-abu, dan coklat semakin menonjolkan estetika industrial yang khas, sementara tekstur kasar dari material asli menambah nilai autentik pada desain bangunan. Selain itu, permainan struktur terbuka dan detail mekanikal yang dibiarkan terlihat turut mendukung konsep arsitektur industrial yang fungsional dan estetis.



Gambar 10. Denah tampak samping kanan dan samping kiri
Sumber : Analisis Penulis, 2024

3.5. Analisa Penekanan Desain



Gambar 11: Eksterior view 1
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Bangunan menonjolkan karakteristik arsitektur industrial tidak hanya dari fasadnya, tetapi juga dalam tata ruang dan pengalaman pengguna di dalamnya. Keberadaan taman di bagian depan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai ruang transisi yang menghadirkan keseimbangan antara lingkungan alami dan desain industrial yang cenderung kuat dan tegas. Desain interior swalayan mempertahankan nuansa industrial dengan langit-langit terekspos, warna-warna netral, serta rak-rak berbahan logam yang memperkuat kesan fungsional dan modern. Pencahayaan alami dioptimalkan melalui bukaan kaca besar, menciptakan suasana yang lebih terang dan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 12: Interior Swalayan
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Interior swalayan dirancang dengan konsep industrial melalui langit-langit terekspos, warna netral, dan rak berbahan logam. Pencahayaan alami yang optimal juga menjadi bagian dari desain untuk menciptakan suasana yang nyaman dan modern.



Gambar 13: interior barbershop view
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Barbershop yang berlokasi di lantai satu menerapkan desain industrial dengan dominasi elemen bata ekspos, furnitur netral, serta langit-langit terbuka. Tata letak ruang pangkas rambut, area VIP, dan area facial dirancang untuk memberikan kenyamanan dan pengalaman eksklusif bagi pelanggan. Eksposur langit-langit menciptakan kesan luas dan terbuka, sementara kombinasi material seperti beton, logam, dan kayu menambah karakter khas pada ruang. Secara keseluruhan, penerapan gaya arsitektur industrial pada desain bangunan Lucky Market dan Barbershop berhasil menciptakan harmoni antara fungsi dan estetika. Ekspresi material yang khas serta efisiensi desain mendukung kebutuhan operasional bangunan sekaligus memberikan daya tarik visual yang relevan dengan gaya hidup urban di Samarinda.

4. Kesimpulan dan Saran

Penerapan gaya arsitektur industrial pada Lucky Market dan Barbershop menunjukkan bahwa pendekatan desain ini tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional serta kenyamanan bagi pengguna. Konsep industrial yang diterapkan melalui pemilihan material ekspos, pencahayaan alami, serta tata letak yang fungsional berhasil menciptakan suasana yang modern dan relevan dengan kebutuhan urban di Samarinda. Kombinasi antara swalayan di lantai dasar dan barbershop di lantai satu juga memungkinkan optimalisasi ruang dan pengalaman pengguna yang lebih baik.

Sebagai saran untuk pengembangan lebih lanjut, desain bangunan dapat lebih dioptimalkan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, seperti penggunaan material daur ulang atau sistem pencahayaan dan ventilasi yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, integrasi teknologi pintar dalam pengelolaan ruang dapat meningkatkan efisiensi energi dan kenyamanan pengguna. Dengan terus mengeksplorasi inovasi dalam arsitektur industrial, desain bangunan serupa di masa depan dapat lebih adaptif terhadap perkembangan tren dan kebutuhan masyarakat urban.

Daftar pustaka

- Amini, A. R., Sumadyo, A., & Marlina, A. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Industrial dalam Produktivitas Ruang pada Solo Creative Design Center. *Senthong*, 2(2).
- Asvitasari, A., Fitri, A. K., & Pangasih, F. (2024). Perencanaan Bangunan Resto dan Butik Dengan Gaya Arsitektur Eklektik Japandi di Samarinda. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 12(1). *Jurnal Kreati : Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 12(1), 81-90. doi:10.46964/jkdpia.v12i1.737
- BPS. (2022). *Kota Samarinda dalam Angka 2022*. Samarinda: Badan Pusat Statistik
- Fifi, A., & Nensi, R. (2021). Peran Swalayan dalam Pola Konsumsi Masyarakat Modern di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 123-135.
- Jevremovic, P. (2012). Industrial Architecture: Evolution and Adaptation. *Journal of Architectural Studies*, 18(3), 45-60.
- McKay, R. (2010). *The Social Role of Barbershops in Male Culture*. London Routledge.
- Ningsih, T. R., Asvitasari, A., HS, C. O., Pangasih, F., & Anisa, Y. E. R. (2024). (2024). Redesain Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda Penekanan Pada Bangunan Pintar. *Jurnal Kreati : Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 12(1), 9-18. doi:10.46964/jkdpia.v12i1.486
- Nirmaladewi, R., Prasetyo, T., & Handayani, S. (2018). Transformasi Barbershop Tradisional ke Konsep Modern di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(1), 98-112.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perdagangan, 29 C.F.R. (2021).
- Persada., N. (2020). Eksplorasi Arsitektur Industrial dalam Desain Interior Komersial. *Jurnal Desain dan Arsitektur*, 8(1), 55-72.
- Ramadhan, A., Suryanto, H., & Permadi, D. (2020). Penerapan Estetika Industrial dalam Desain Bangunan Komersial. *Jurnal Arsitektur Kontemporer*, 7(2), 67-81.